

**MINIMNYA LITERASI KEISLAMAN DI KALANGAN SISWA SEKOLAH UMUM:
UPAYA INTEGRASI KURIKULUM AGAMA DAN SAINS**

Fauziah Septiani¹ Syamsul Aripin²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: fauziahseptni1795@gmail.com¹ syamsul.aripin1981@gmail.com²

Abstrak

Adanya siswa yang tidak memahami keislaman di sekolah umum menunjukkan adanya perbedaan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan tingkat literasi keislaman yang rendah dan untuk menawarkan solusi melalui penggabungan kurikulum agama dan sains ke dalam sistem pendidikan nasional. Bersama dengan metodologi studi literatur, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis berbagai sumber termasuk buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kurikulum nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang berkontribusi pada tingkat literasi keislaman yang rendah termasuk sistem pendidikan yang membedakan ilmu agama dari ilmu pengetahuan umum, jumlah waktu yang dialokasikan untuk pengajaran agama, dan ketidakmampuan guru untuk mengaitkan prinsip Islam dengan konteks ilmiah kontemporer. Seseorang dapat melakukan upaya untuk mengintegrasikan kurikulum melalui penerapan pendekatan konseptual dan struktural. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menghubungkan teori sains dengan prinsip-prinsip Islam dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian penting dari setiap bidang ilmu. Diharapkan melalui integrasi ini akan muncul generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan mampu menggunakan pengetahuan sebagai cara untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Kata Kunci: Literasi Keislaman, Integrasi Kurikulum, Sains dan Agama, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat cepat, yang memfasilitasi kehidupan manusia dan mendorong kemajuan di banyak bidang. Sebaliknya, fenomena yang cukup mengkhawatirkan muncul: kesadaran spiritual dan religius siswa menurun, terutama di sekolah umum. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menguasai ilmu sains. Pelajar memiliki literasi keislaman yang rendah, yang mencakup kemampuan untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern.

Sistem pendidikan yang terlalu memisahkan pelajaran agama dari pelajaran ilmu pengetahuan umum adalah salah satu penyebab utama kurangnya literasi keislaman di sekolah

umum. Pendidikan agama sering dianggap sebagai pelajaran tambahan atau pelengkap daripada sebagai dasar utama dalam membangun karakter dan pola pikir ilmiah siswa. Dari perspektif Islam, ilmu dan agama saling menguatkan. Agama Islam mendorong pengikutnya untuk belajar segala macam ilmu, baik ilmu dunia maupun agama, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. Al-Mujadilah: 11).

Pemisahan antara agama dan ilmu dalam pendidikan modern justru menghambat pemahaman yang utuh tentang apa itu pengetahuan. Jika ilmu pengetahuan tidak diikat dengan nilai-nilai spiritual, mereka dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan etika. Karena Islam mengajarkan bahwa setiap jenis ilmu harus digunakan untuk membantu manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dari setiap proses pendidikan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun kehidupan yang bermoral dan berdasarkan nilai-nilai ilahi.

Selain itu, kurikulum yang menyatukan keduanya secara harmonis dapat membantu mewujudkan integrasi antara ilmu dan agama. Misalnya, siswa dididik untuk merenungkan keagungan ciptaan Allah di balik fenomena alam selain mempelajari teori dan metode ilmiah. Guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ini dengan mengaitkan ide-ide ilmiah dengan nilai-nilai Islam, memberi siswa pemahaman bahwa ilmu dan iman bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi yang saling melengkapi yang saling membantu dalam pembentukan individu Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Yenida, E., Alpizar, & Abu Bakar. (2025).

Akibatnya, untuk membuat kurikulum pendidikan yang menggabungkan sains dan agama dengan baik, diperlukan tindakan strategis dan upaya integratif. Proses integrasi ini tidak hanya menambah pelajaran agama, tetapi juga mengaitkan ide-ide sains dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam. Metode ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan kognitif siswa, tetapi juga membangun pandangan dunia mereka yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Hasilnya, diharapkan akan muncul generasi yang tidak hanya menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, dan sadar bahwa ilmu pengetahuan sejati harus bermanfaat bagi manusia dan menjadi jalan menuju ridha Allah SWT. Suhardis, Mahanis, J., Alpizar, & Abu Bakar. (2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini dapat menggali ide, perspektif, dan teori dari berbagai sumber ilmiah tanpa mengumpulkan data lapangan secara langsung. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan. Sumber-sumber ini termasuk buku-buku tentang pendidikan Islam klasik dan kontemporer, artikel ilmiah nasional dan internasional, jurnal pendidikan, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen kebijakan dan kurikulum nasional yang berkaitan dengan pendidikan integratif. Selain itu, sumber sekunder seperti laporan akademik, karya ilmiah tokoh pendidikan Islam, dan pedoman implementasi kurikulum juga digunakan.

Proses analisis data terdiri dari beberapa tahap: reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap pertama, peneliti memilih dan menyaring data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap kedua, data dikelompokkan berdasarkan topik utama, seperti konsep integrasi ilmu, pendekatan kurikulum, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan kontemporer. Pada tahap terakhir, peneliti melihat data yang dikumpulkan berdasarkan topik-topik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas kondisi teoritis dan ide-ide tentang integrasi ilmu, tetapi juga berusaha memberikan saran praktis untuk membangun kurikulum dan praktik pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan tuntutan kemajuan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rendahnya Literasi Keislaman di Sekolah Umum

Sebagian besar siswa di sekolah umum memiliki pemahaman keislaman yang terbatas, terutama dalam hal ritual ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca doa, tanpa memahami makna ajaran Islam yang lebih luas. Pemahaman ini kurang memperhatikan aspek moral, sosial, dan ilmiah yang seharusnya menjadi komponen penting dari pendidikan Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam belum sepenuhnya ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam cara mereka berpikir, bersikap, maupun membuat keputusan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Nadirah, S. (2025).

Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca, memahami, dan mempelajari Al-Qur'an secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan sering kali bersifat

seremonial dan tidak bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis dan refleksi spiritual yang kontekstual tentang kehidupan kontemporer. Selain itu, keadaan menjadi lebih buruk karena guru gagal memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pelajaran umum. Banyak pendidik terus berpikir bahwa pendidikan agama hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal nilai-nilai Islam seharusnya diterapkan dalam semua bidang ilmu, termasuk sains, sosial, dan humaniora.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya guru memperoleh keterampilan pendidikan dan spiritual yang lebih baik agar mereka dapat menjadi contoh yang baik dan fasilitator yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di setiap aspek pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan integratif dan kontekstual, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran religius yang kuat di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer. Himayah. (2021).

2. Kesenjangan antara Sains dan Nilai Keagamaan

Ada perbedaan yang jelas antara ilmu agama dan ilmu sains karena model pendidikan sekuler yang ada di banyak sekolah umum. Akibatnya, seringkali sulit bagi siswa untuk memahami bahwa kedua bidang ilmu tersebut sebenarnya saling berhubungan dan dapat saling menguatkan. Dalam sistem pendidikan seperti ini, ilmu agama dianggap hanya membahas aspek spiritual dan moral, dan sains dianggap semata-mata sebagai pengetahuan empiris yang bebas dari nilai-nilai etis atau religius.

Sebagai contoh, penjelasan Al-Qur'an dalam surah Al-Mu'minun ayat 12–14 yang menjelaskan proses penciptaan manusia dari tanah menjadi nuthfah, kemudian "alaqah," dan "mudhghah" hingga menjadi manusia sempurna sering diabaikan ketika pelajaran biologi membahas materi tersebut hanya dari sudut pandang ilmiah berdasarkan teori sel, embriologi, dan genetika. Namun, jika ayat-ayat tersebut dimasukkan ke dalam pelajaran sains, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan kontemporer dapat membantu meningkatkan iman dan keyakinan mereka terhadap kebenaran wahyu Allah SWT.

Dengan integrasi sains dan agama seperti ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih baik, tetapi mereka juga menumbuhkan sikap ilmiah yang moral, berdasarkan nilai-nilai spiritual, dan menghargai kebesaran Tuhan. Pendekatan integratif mengajarkan siswa tidak hanya memahami fakta ilmiah secara rasional, tetapi juga memahami

bahwa setiap fenomena alam menunjukkan kekuasaan Allah (ayat kauniyah). Diharapkan bahwa model pembelajaran seperti ini akan menghasilkan generasi yang berpikir kritis tetapi tetap beriman, menyukai pengetahuan tetapi tidak kehilangan orientasi spiritual, dan mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Putra, R., Abu Bakar, & Nazir, M. (2023).

3. Upaya Integrasi Kurikulum Agama dan Sains

Salah satu langkah strategis yang diambil oleh lembaga pendidikan adalah mengintegrasikan kurikulum ke dalam kurikulum, yang bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Nasution (2022), ada dua cara utama untuk melakukan integrasi: integrasi konseptual dan integrasi struktural. Metode integrasi konseptual melibatkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, guru sangat penting untuk mengaitkan setiap ide sains dengan perspektif Islam yang relevan, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah. Misalnya, pemahaman tentang hukum keseimbangan di bidang fisika dapat dikaitkan dengan prinsip tawazun (keseimbangan) dalam Islam, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Konsep ini juga dapat dibahas dari perspektif rumus dan fenomena fisik. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman bahwa prinsip-prinsip ilmiah sebenarnya mencerminkan kebijaksanaan dan keteraturan yang dimiliki Tuhan saat menciptakan alam semesta.

Meskipun demikian, pendekatan integrasi struktural digunakan dengan mengintegrasikan atau memadukan program pendidikan agama ke dalam mata pelajaran umum secara sistematis dalam kurikulum. Ini dapat dicapai melalui pembuatan kurikulum dan bahan pelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman ke dalam setiap bidang studi. Sebagai contoh, dalam pelajaran biologi, fotosintesis dapat dijelaskan sebagai bukti kebesaran Allah SWT dalam menciptakan sistem kehidupan yang teratur dan bergantung satu sama lain. Ini juga merupakan reaksi kimia yang menghasilkan glukosa dan oksigen. Metode ini meningkatkan kesadaran bahwa setiap fenomena alam memiliki makna spiritual, yang dapat meningkatkan iman dan rasa syukur kita kepada Allah.

Dengan kedua metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang kuat tentang prinsip moral dan spiritual yang terkandung di dalam pengetahuan ilmiah, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman yang kuat tentang pengetahuan ilmiah yang rasional. Dengan kata lain, integrasi kurikulum sangat penting untuk membangun paradigma berpikir

yang utuh di mana iman dan ilmu saling menguatkan dan berjalan beriringan. Paradigma ini akan membangun generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan dunia tanpa kehilangan identitas keislamannya. Daulay, A. R., & Salminawati. (2022).

4. Peran Guru dan Sekolah dalam Implementasi Integrasi

Guru memainkan peran yang sangat penting sebagai penggerak utama dalam mengintegrasikan agama dan sains dalam pendidikan. Konsep integrasi ini tidak hanya bergantung pada kurikulum yang dirancang secara teoritis, tetapi juga pada bagaimana guru menerapkannya ke dalam pembelajaran kelas. Oleh karena itu, guru harus mendapatkan pelatihan dan pendampingan profesional yang berkelanjutan agar mereka dapat membuat bahan pelajaran yang tidak hanya mengandung aspek ilmiah tetapi juga mengandung nilai-nilai Islam. Pelatihan ini dapat mencakup penguasaan materi keislaman yang relevan dengan bidang ilmu yang diajarkan, kemampuan untuk membuat media integratif untuk pembelajaran, dan keterampilan pedagogik untuk mengaitkan konsep sains dengan prinsip moral dan etika.

Selain itu, guru harus dapat menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mendorong siswa untuk mengaitkan teori ilmiah dengan ajaran agama dan dunia nyata. Misalnya, ketika siswa belajar tentang lingkungan di kelas geografi atau biologi, guru dapat mengaitkannya dengan gagasan tentang khalifah fil ardh (manusia sebagai penjaga bumi) dan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam. Metode seperti ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual siswa dan tanggung jawab sosial mereka.

Namun, sekolah, sebagai institusi pendidikan, juga berperan penting dalam mendorong integrasi agama dan sains. Sekolah harus mengintegrasikan kegiatan religius dan ilmiah secara seimbang dalam lingkungan belajar mereka. Ini dapat dicapai melalui kegiatan pembiasaan religius seperti tadarus pagi, diskusi ilmiah dengan tema keislaman, dan kompetisi karya ilmiah yang berfokus pada integrasi ilmu dan agama. Selain itu, sekolah harus membuat kebijakan dan program kolaboratif yang mendorong kerja sama antara guru agama dan sains. Program seperti ini dapat mencakup pelatihan integrasi kurikulum, pengembangan proyek kolaboratif, dan forum diskusi lintas mata pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, integrasi agama dan sains dapat terwujud secara nyata jika guru, sekolah, dan kebijakan pendidikan yang mendukung bekerja sama. Hasilnya, siswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi mereka juga memiliki iman yang kuat. Mereka memiliki perspektif duniawi

dan akhirat yang seimbang, dan mereka menyadari bahwa ilmu pengetahuan adalah ibadah dan manifestasi dari pencarian kebenaran Ilahi. Abdullah, A. (2022).

KESIMPULAN

Di sekolah umum, kurangnya literasi keislaman menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Nilai-nilai moral, sosial, dan ilmiah belum diinternalisasi secara menyeluruh oleh siswa karena model pendidikan sekuler membatasi pemahaman mereka tentang ajaran Islam pada aspek ritual. Meskipun demikian, Islam melihat ilmu dan agama sebagai satu sama lain yang saling menguatkan dan saling bergantung dalam pembentukan individu yang beriman dan berilmu.

Nilai-nilai Islam dapat dihubungkan dengan teori dan praktik ilmiah di berbagai bidang studi melalui pendekatan integrasi kurikulum, baik secara konseptual maupun struktural. Dengan menjadi fasilitator dan teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman di setiap bidang studi, guru memainkan peran penting dalam proses ini. Sekolah juga harus membuat lingkungan belajar yang religius dan kerja sama agar nilai ilmiah dan spiritual dapat diimbangi.

Pendidikan Islam dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat dengan menerapkan integrasi yang direncanakan dan konsisten. Diharapkan generasi ini dapat menggunakan pengetahuan secara bijak, membuat kontribusi positif untuk kemajuan masyarakat, dan menggunakan pengetahuan sebagai cara untuk mengenal dan mengagungkan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). *Integrasi agama dan sains dalam perspektif pendidikan Islam*. **Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer**, 13(1). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Daulay, A. R., & Salminawati. (2022). *Integrasi ilmu agama dan sains terhadap pendidikan Islam di era modern*. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(3), 717–724.
- Himayah. (2021). *Penguatan literasi Islam dalam pendidikan dasar*. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), Juni 2021. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nadirah, S. (2025). *Kurikulum pendidikan Islam integratif: Menghubungkan ilmu agama dan ilmu modern*. *Jurnal Pilar*, 16(1), Juni 2025.

- Putra, R., Abu Bakar, & Nazir, M. (2023). *Implikasi integrasi sains dan agama terhadap pendidikan Islam*. Journal of Education (Jonedu), 6(1), 4034–4042
- Suhardis, Mahanis, J., Alpizar, & Abu Bakar. (2025). *Metode dan model integrasi pendidikan agama Islam dengan sains*. **Jurnal Volume10**, 10(2), Juni 2025. UIN Suska Riau, Indonesia.
- Yenida, E., Alpizar, & Abu Bakar. (2025). *Proses terbentuknya integrasi PAI dan sains*. **Jurnal Volume10**, 10(2), Juni 2025. UIN Suska Riau, Indonesia.